

PENGARUH MODEL *THE POWER OF TWO* TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS V SD NEGERI 199 PALEMBANG

Rahman Ashari¹, Hetilaniar², Susanti Faipri Selegi³
PGSD, FKIP, Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}
asharahman221@gmail.com^{1*}

Info Artikel

Kata Kunci:

Model the Power of Two, hasil belajar PPKn.

Keywords:

the power of two model, learning outcomes, PPKn.

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting diterapkan di sekolah dasar untuk meningkatkannya kemampuan kecerdasan dan kepribadian siswa seperti berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berkeaktifitas, mandiri. Oleh karena itu kesulitan yang sering muncul yaitu hasil belajar pendidikan kewarganegaraan masih rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model *the power of two* terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 199 Palembang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh model *the power of two* terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 199 Palembang. Menggunakan metode penelitian *true eksperimental* desain penelitian *posttest-only control group design*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t untuk tes akhir pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 15,5 > t_{tabel} = 1,67$), sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh model *the power of two* terhadap hasil belajar PPKn kelas V SD Negeri 199 Palembang.

Abstract

Citizenship Education is very important to be applied in elementary schools for the intelligence and personality skills of students such as physical and spiritual fitness, independence. Therefore, the difficulty that often arises is that the learning outcomes of civic education are still low. Based on this, the problem in this research is whether there is an effect of the power of two model on the learning outcomes of V-grade Civics at SD Negeri 199 Palembang. The purpose of this research is to find out whether there is an effect of the power of two model on the learning outcomes of fifth grade Civics at SD Negeri 199 Palembang. Using the correct research method, the research design was posttest-only control group design. The data obtained were analyzed using t-test. Based on the t-test analysis for the final test at a significant level = 0.05, it was obtained that $t_{count} > t_{table}$ ($t_{count} = 15.5 > t_{table} = 1.67$), so that there could be an effect of the two-strength model on the learning outcomes of Civics Class V SD Negeri 199 Palembang.

Corresponding Author:

Rahman Ashari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia:
asharahman221@gmail.com

Copyright © 2022 Rahman Ashari, Hetilaniar, Susanti Faipri Selegi

This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Mata pelajaran PPKn ini merupakan sebuah mata pelajaran dengan tujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, undang-undang, dan norma-norma yang berlaku di wilayah Negara Indonesia (Susanto, 2016, hal. 224). Pembelajaran Kewarganegaraan di sekolah dasar sangat layak diterapkan agar berkembangnya karakter siswa sebagai contoh berakhlak mulia, kemampuan kognitif, sehat jasmani serta rohani, berilmu, cakap dalam berkeaktifitas, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan dapat bertanggung jawab supaya jadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa bersumber pada sila awal pancasila.

Materi yang dikaji mata pelajaran PPKn di kelas 5 ialah KD 3. 4 Tema 9 Subtema 1 tentang persatuan serta kesatuan. Maksud persatuan dan kesatuan yaitu menjadikan pribadi insan yang mempunyai perilaku yang menolong orang lain tanpa memandang dalam hal agama, suku bangsa, ras ataupun golongan serta saling berkolaborasi dalam memujudkan bangsa yang dicita-citakan Negeri Kesatuan Republik

Indonesia. Persatuan dan kesatuan bangsa meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negeri Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negeri, perilaku positif terhadap Negeri Republik Indonesia, Keterbukaan serta jaminan keadilan (Afandi, 2013, hal. 50)

Untuk menerapkan pembelajaran PPKn yang optimal tergantung pada motivasi pelajar serta pembelajaran bervariasi dari pendidik. Siswa mempunyai motivasi besar didukung dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi akan terwujud keberhasilan sesuai sasaran hasil belajar yang diinginkan. Sasaran hasil belajar bisa diukur lewat tingkah perilaku yang berubah serta kemampuan siswa lewat proses belajar. Selain itu desain pembelajaran yang baik, ditunjang sarana yang mencukupi, ditambah dengan kreativitas guru yang membuat siswa lebih gampang menggapai sasaran belajar. Seorang guru yang baik harus mampu mengenal karakteristik siswa SD serta mempunyai kemampuan mengembangkan model pembelajaran apa saja yang sesuai dalam proses belajar mengajar PPKn sehingga bisa menjamin efektivitas belajar. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keaktifan siswa aktif dalam aktivitas pembelajaran dan meningkatkan pembelajaran PPKn di kelas, maka diperlukan model pembelajaran yang bisa menunjang pendidikan PPKn. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan yaitu model pembelajaran *the power of two*.

Model *the power of two* merupakan satu dari berbagai model pembelajaran dalam kelompok kecil dengan meningkatkan kerjasama secara optimal lewat kegiatan pembelajaran yang beranggotakan 2 orang. Model *the power of two* ini dirancang mengoptimalkan belajar kolaboratif (bersama) serta meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Pembelajaran *the power of two* merupakan pembelajaran berkelompok yang digunakan memperkuat arti penting dan manfaat sinergi dua orang dimana berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri (Zaini, 2013, hal. 52). Model *the power of two* sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu memberdayakan seluruh kemampuan siswa dalam memahami kompetensi yang diharapkan. Menurut Susanto (2016, hal. 43), dalam aktivitas pembelajaran perlu mencermati sebagian aspek berarti, ialah a) berpusat pada siswa; b) meningkatkan kreativitas siswa; c) menghasilkan keadaan yang mengasyikkan serta menantang; d) bermuatan nilai, etika, logika, serta kinestesis; serta e) sediakan pengalaman yang bermacam-macam.

Berdasarkan hasil penelitian Puspitasari (2017, hal. 2), nampak bahwa proses belajar mengajar pada kelas eksperimen berjalan dengan baik serta cocok dengan kurikulum serta rencana penerapan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bisa tercapai serta materi bisa tersampaikan dengan baik. Berikutnya Satria (2020, hal. 11), membuktikan dengan menerapkan model pembelajaran *The power of two* memudahkan daya serap terhadap materi pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga terbentuk suasana belajar yang kondusif.

Hasil pengamatan di sekolah SD Negeri 199 Palembang, dalam proses pembelajaran PPKn yang dilakukan di kelas aktivitas masih didominasi oleh guru, dalam proses belajar terlihat guru kurang memvariasikan model pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif selama pembelajaran. Nampak jika guru bertanya, yang menanggapi hanya siswa yang selalu aktif dikelas, sedangkan siswa lain terlihat diam saja dikarenakan tidak paham dalam memahami materi pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Setelah melakukan wawancara terhadap guru kelas V SDN 199 Palembang, diutarakan bahwa siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan baik diakibatkan kurang memahami materi yang disampaikan. Siswa membuat pekerjaan rumah hanya untuk menghindari hukuman dari guru. Hal ini dibuktikan hasil ulangan harian siswa belum menggapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 70 yang diambil bertepatan pada 9 Februari 2021 di SD Negara 199 Palembang dari 3 kelas yang ada yang berjumlah 87 orang terdapat 36.8% belum mencapai KKM, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Kelas V mata pelajaran PPKn

Kelas	Nilai		Jumlah
	≥65	<65	
V A	10	21	31
V B	10	20	30
V C	12	14	26
Jumlah	32	55	87

Sumber: Guru Kelas SD. Negeri 199 Palembang

Persoalan dari tabel diatas yaitu kurang motivasi serta jenuh dengan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Nampak dikala menarangkan materi secara daring banyak siswa tidak ingin menyampaikan tanggapan serta malas bertanya jika ada materi yang kurang mereka pahami. Proses pembelajaran yang

diterapkan di sekolah itu menggunakan ceramah yang penerapannya lebih menekankan pada peranan guru selaku menyampaikan materi tanpa memahami karakteristik siswa. Serta dalam melaksanakan evaluasi, dilihat pada hasil tes yang didapat siswa, bukan pada saat menempuh proses belajar.

Dalam penelitian Wikantri (2017, hal. 3), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan dan kepercayaan diri. Keaktifan siswa sangatlah penting dalam proses pembelajaran sebab keterampilan, pengetahuan dan sikap tidak dapat ditransfer begitu saja tetapi harus siswa sendiri yang mengolahnya terlebih dahulu. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh siswa untuk dapat belajar mengolah pikiran sendiri, yaitu siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kurang percaya diri yang dialami oleh siswa secara berlebihan akan menghambat proses pembelajaran, dan akan menyebabkan rasa ketidaknyamanan dari setiap siswa yang mengalaminya. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada interaksi antara siswa dan guru untuk melihat seberapa paham siswa memahami materi yang telah diajarkan. Interaksi yang diharapkan dalam proses pembelajaran adalah siswa percaya diri dalam bertanya seputar materi yang belum dipahaminya, dan siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan rasa percaya diri.

The Power Of Two adalah model pembelajaran berkelompok yang berjumlah dua orang dalam setiap kelompoknya, dimana setiap siswa memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan secara individu dan mengambil sebuah kesimpulan jawaban secara berpasangan dan membandingkan jawabannya dengan kelompok lain untuk mendapat sebuah kesimpulan dalam memecahkan masalah (Budi, 2020, hal. 12). Model *the power of two* adalah salah satu dari model pembelajaran aktif. Menurut Riani dalam Putra (2014, hal. 4) adalah model *the power of two* adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, yaitu dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri atas dua orang. Jadi, dalam pembelajaran ini guru membentuk siswa menjadi kelompok yang terdiri dari dua orang agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Menurut Putra (2014, hal.4), model *the power of two* ini bertujuan proses belajar secara berpasangan akan lebih baik hasilnya dibandingkan belajar secara sendiri-sendiri. Sedangkan menurut Rahmadanis (2020, hal 14), pelaksanaan model *the power of two* bertujuan adalah: a. Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajarbersama hasilnya lebih berkesan; b. Untuk meningkatkan belajar kolaboratif; c. Agar siswa memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok; d. Meminimalkan kegagalan; dan e. Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Menurut Suparlan (2016, hal. 47), langkah-langkah pembelajaran *the power of two* yaitu; 1) guru melemparkan masalah/pertanyaan; 2) masing-masing siswa berupaya mencari jawaban sendiri-sendiri; 3) bertukar pikiran dengan teman sebelah; 4) diambil jawaban yang paling benar; 5) siswa mempresentasikan jawaban; dan 6) dipilih jawaban yang paling benar.

Menurut Syarifudin dalam (Wikantri, 2017, hal. 20) model *the power of two* ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: siswa menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri; mengembangkan kemampuan berfikir dalam bertanya, mengungkapkan ide-ide atau gagasan dan membandingkan ide-ide atau pendapat orang lain; melatih siswa untuk berani dalam bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran; membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab; meningkatkan motivasi. Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut: memerlukan waktu yang panjang; terkadang masih terjadi penyimpangan dari si pembicara, pembagian kelompok secara berpasang-pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif; terkadang masih ada siswa yang kurang bertanggung jawab, dan masih mengandalkan pasangannya; dan peserta mendapat informasi yang terbatas. Menurut Kunandar (2015, hal. 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa. Senada dengan di atas menurut Susanto (2016, hal. 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Selanjutnya menurut Afandi (2013, hal. 5) mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa menurut Susanto (2016, hal. 15) yaitu; 1) kecerdasan Anak, kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang di pecahkan; 2) kesiapan atau kematangan, tingkat perkembangan organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya; 3) bakat Anak, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang; 4) kemauan Belajar, rasa tanggung jawab terhadap tugas belajar; 5) minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap pelajaran; dan 6) model Penyajian Materi Pelajaran

Esensi pembelajaran PPKn bagi anak adalah bahwa secara kodrati maupun sosiokultural dan yuridis formal selalu membutuhkan nilai, moral, dan norma (Susanto, 2016, hal. 227). Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara

demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan bernikir kritis dan bertindak demokratis (Susanto 2016, hal. 226). Pembelajaran PPKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan horma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun (Susanto, 2016, hal. 227). Balitbang Depdiknas dalam (Afandi, 2013, hal. 10) tujuan rumpun pelajaran Kewarganegaraan adalah: berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memakai wujud *True experimental* (eksperimen sungguhan), alasan pengambilan metode ini, peneliti bisa mengendalikan seluruh variable luar yang pengaruhi jalannya eksperimen (Sugiono, 2016, hal. 76). Penelitian ini menggunakan desain *Posttes-Only Control Group Design*. “yang mana dalam desain terdapat dua kelompok yang diseleksi secara random (R). Kelompok pertama yang memperoleh perlakuan (X) serta kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan merupakan kelompok eksperimen serta kelompok yang tidak diberi perlakuan merupakan kelompok Kontrol. Pengaruh terdapatnya perlakuan (*treatment*) merupakan (O1: O2) (Sugiono, 2016, hal. 76).

Langkah yang sangat utama dalam penelitian merupakan keknik pengumpulan data, sebab tujuan utama dari penelitian merupakan memperoleh data. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016, hal. 137). Tes merupakan suatu bentuk rangkaian tugas yang dibuat satu atau beberapa soal ataupun perintah/suruhan lain yang wajib dikerjakan oleh siswa. Dengan pemberian tugas ini digunakan buat meyimpulkan kemampuan terhadap siswa (Asrul, 2015, hal. 2). Adapun jenis tes yang diberikan berupa pilihan ganda mata pelajaran PPKn pada materi persatuan dan kesatuan dengan jumlah 20 butir soal, pelaksanaan model *the power of two*. Tes pilihan ganda merupakan suatu tes penilaiannya cuma terdapat 1 buat jawaban benar serta 0 buat jawaban salah. Saat sebelum melaksanakan tes, dilakukan uji coba instrumen, peneliti wajib membuat kisi-kisi instrumen soal yang akan digunakan dalam tes *pretest* dan tes *posttest*.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dengan pengambilan data stabil/akurat dari kondisi yang sesungguhnya serta bisa dianalisis secara berulang-ulang (Noor, 2012, hal. 39). Sebagian data yang ada masih berbentuk informasi coretan lapangan yang belum dibukukan, penulis memilah buat mendokumentasikannya dengan memfoto kemudia dibuatkan penyajian laporan yang lebih sistematis. Sugiyono (2017, hal. 147) menyatakan bahwa analisis data adalah aktivitas yang dilakukan setelah data ataupun sumber data lain dari seluruh responden terkumpul. Untuk teknik analisis data dengan memakai analisis uji- t dengan menguji prasyarat uji normalitas serta uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan diperlukan penliti melakukan persiapan. Mempersiapkan instrument tes, yang berjumlah sebanyak 20 soal. Inturmentes sebelum diberikan kepada siswa diujicobakan di kelas yang berbeda pada sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Tujuan pemberian instrumen untuk di jadikan teknik pengumpul data sehingga diperlukan validitas, daya beda, indeks kesukaran dan reliabilitas yang baik sehingga menciptakan data empiris sebagaimana mestinya. Hasil *posttest* yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah disusun dalam bentuk tabel. Berikut hasil tes *posttest* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

Deskripsi	Nilai <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen	Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	100	80
Nilai Terendah	67	53
Rata-rata	87,5	68,5

Sumber: Data sekunder hasil nilai posttest siswa

Berdasarkan pada diatas bisa diperhatikan rata-rata nilai *posttest* memakai model ceramah sebesar 68,9. Nilai rata- rata *posttest* setelah diberikan perlakuan dengan model *the power of two* sebesar 87,5.

Ditinjau dari ketuntasan belajar siswa, nilai *posttest* yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan memakai model pembelajaran *the power of two* hadapi hasil yang lebih baik dalam arti terdapatnya ketuntasan belajar yang meningkat sebesar 97,29%. Untuk lebih jelasnya dapat diamati tabel 3.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar Nilai *Posttest*

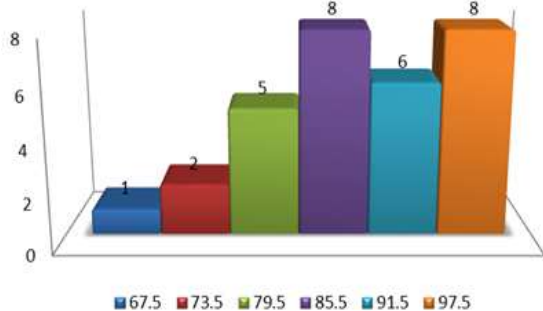
Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang mendapat		Ketuntasan belajar
	Nilai < 70	Nilai ≥ 70	
30	1	29	97,7

Uji normalitas ini dilaksanakan buat mengenali apakah data yang didapat berdistribusi normal ataupun tidak. Untuk kriteia berdistribusi normal bila KM terletak antara ketentuan yaitu (-1) < KM < (+1).

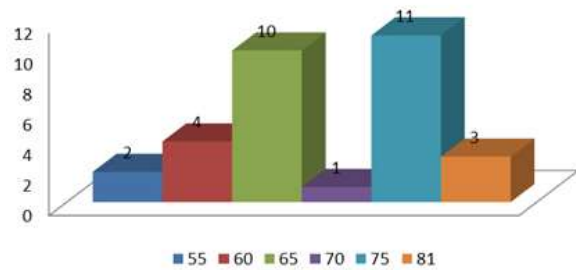
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Ekperimen

No	Nilai	f_i	X_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
1	65 - 70	1	67,5	67,5	4556,25	4556,25
2	71 - 76	2	73,5	147	5402,25	10804,5
3	77 - 82	5	79,5	397,5	6320,25	31601,25
4	83 - 88	8	85,5	684	7310,25	58482
5	89 - 94	6	91,5	549	8372,25	50233,5
6	95 - 100	8	97,5	780	9506,25	76050
Σ		30	495	2625	41467,5	231727,5
\bar{x}		87,5				

Dari hasil analisis distribusi frekuensi, hingga didapat nilai rata-rata hasil belajar *posttest* adalah 87,5 serta simpangan baku adalah 243. Berikut ini histogram hasil nilai *posttest* diperlihatkan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen



Gambar 2. Diagram Nilai *Posttest* Kontrol

Berikut disajikan data distribusi frekuensi nilai *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nilai f_i	X_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$	
1	53 - 57	2	56	112	3136	6272
2	58 - 62	4	61	244	3721	14884
3	63 - 67	10	66	660	4356	43560
4	68 - 72	1	71	71	5041	5041
5	73 - 77	11	76	836	5776	63536
6	78 - 82	3	81	243	6561	19683
Σ		31		2166	28591	152976
\bar{x}		69,9				
s		222				

Dari hasil analisis catatan distribusi frekuensi, hingga didapat nilai rata-rata hasil belajar *posttest* siswa sebesar 68,9 serta simpangan baku sebesar 204. Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat pada grafik 2.

Uji Homogenitas adalah tahap dalam pengujian apakah data homogen atau heterogen. Untuk taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians dua kelompok data adalah homogen.

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{59160}{41661}$$

$$F_{hitung} = 1,42$$

Nilai F_{tabel} dengan derajat kebebasan, dk pembilang = $30-1 = 29$, dan untuk dk penyebut $31 - 1 = 30$ dan $\alpha = 0,05$ sehingga nilai $F_{tabel} = F_{0,05(29,30)}$. Nilai F dengan dk = $(29,30)$ tersebut tidak terdapat di dalam tabel, maka nilai F_{tabel} ditentukan dengan F lain yang ber-dk = $(30,29)$. Nilai $F_{tabel} = F_{0,05(30,29)} = 1,84$. Hasil uji homogenitas $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,42 < 1,84$, maka kedua data *posttest* adalah homogen. Hasil perhitungan menampilkan jika data hasil belajar baha data bersifat distribusi normal dan homogen. Dengan demikian uji hipotesis menggunakan uji t. Derajat kebebasan daftar distribusi t ialah $(n_{x1} + n_{x1} - 2)$
 $t_{tabel} = t_{(0,05, n_{x1} + n_{x1} - 2)} = t_{(0,05, 30+30-2)} = t_{(0,05, 59)} = 1,67$

Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $15,5 > 1,67$, maka tolak H_0 dan terima H_a , maka tolak H_0 jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *the power of two* terhadap hasil belajar PPKn kelas V SD Negeri 199 Palembang.

Pembahasan

Penelitian ini memakai model *the power of two* materi persatuan serta kesatuan diberikan 3 kali pertemuan. Model *the power of two* merupakan aktivitas untuk tingkatkan belajar kelompok serta mendorong timbulnya keuntungan dari sinergi itu (Sutikno, 2014, hal: 66). Pada pertemuan awal siswa mendiskusikan soal kondisi kelas jadi ribut sebab terdapat sebagian kelompok menghadapi hambatan serta masih bertanya kepada peneliti. Nampak dalam pengerjaan aktivitas 1 siswa menghadapi hambatan, hambatan tersebut diakibatkan sebab siswa masih bimbang dengan model baru. Sehingga peneliti menginformasikan kembali siswa akhirnya langsung paham. Hambatan tersebut tidak berlangsung lama itu nampak pada dikala mendiskusikan soal dengan teman sekelas, seluruh kelompok mampu menyelesaikan aktivitas dengan baik karena mereka terbiasa dengan petunjuk.

Pertemuan kedua, kondisi kelas sudah tenang dalam mengerjakan tugas. Tampak siswa sudah terbiasa penggunaan model *the power of two*. Lebih aktif dalam menyelesaikan tugas serta aktivitas yang ada pada lembar kerja siswa. Nampak terdapat sebagian siswa yang merasa soal yang dijawab telah benar, serta pula sebagian siswa yang merasa jawabanya kurang pas. Siswa yang tidak bisa belajar dengan menekuni materi tersebut dirumah. Pada pertemuan ketiga, siswa bergairah untuk menuntaskan soal dalam aktivitas belajar 3 serta siswa tidak hadapi hambatan, nampak dari masing-masing kelompok berlomba-lomba menuntaskan dengan kilat agar bisa mempresentasikan hasil kelompok mereka di depan kelas. Kegiatan pembelajaran nampak lebih bagus sebab jauh lebih aktif. Siswa menguasai materi yang diberikakan sebab mereka memperoleh konsep dari pengalamanya sendiri lewat lembar kerja siswa. Atmosfer belajar jadi lebih hidup, tidak monoton serta tidak membosankan.

Selama 3 kali pertemuan, proses belajar model *the power of two*, siswa dibiasakan untuk yakin pada diri sendiri dengan keahlian yang dimilikinya dalam menyelesaikan pertanyaan, dan sanggup menempatkan dirinya dan berkolaborasi dengan siapapun tanpa membanding-bandingkan teman. Menurut Fitriyani (2019, hal. 11) dalam mata pelajaran Pembelajaran Pancasila serta Kewarganegaraan dengan model *the power of two*, siswa akan dilibatkan aktif sebab dikelompokkan sepasang yang berbeda-beda pada tiap pertemuan, sehingga dapat menumbuhkan sosialisasi antar mereka yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, dapat tingkatkan kepercayaan diri siswa serta keahlian berpikir dimana siswa diberikan persoalan yang menuntut siswa berpikir secara mandiri. Pembelajaran dengan model *the power of two* terlihat bahwa siswa belajar tidak cuma bergantung data dari peneliti namun siswa bisa tingkatkan keyakinan keahlian berfikir sendiri; meningkatkan keahlian ilham ataupun gagasan dengan perkata secara verbal serta dengan menyamakan ide- ide orang lain; menolong anak supaya bisa bekerja sama dengan orang lain; serta tingkatkan motivasi serta membagikan rangsangan buat berfikir.

Senada dengan komentar diatas menurut Kurnia (2019, hal. 2782), Tidak hanya itu, model ini sanggup meningkatkan keahlian siswa dalam menyampaikan pendapat ataupun gagasan siswa secara lisan serta menggali, menyamakan pendapat teman-temannya sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap jawaban yang mereka bagikan. Hal ini menumbuhkan jika mengalami permasalahan peserta didik sanggup menyelesaikannya secara tanggung jawab. Selanjutnya dengan diskusi diharapkan dapat

tingkatkan motivasi dalam berfikir. Pengaruh positif proses pembelajaran menggunakan model *the power of two* (Kekuatan 2 Kepala) yang mana “aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif serta mendorong timbulnya keuntungan dari sinergi itu, karena dua orang pasti lebih baik dari pada satu”. Model ini mendorong seluruh siswa belajar, untuk dapat mengutarakan komentar serta wajib memahaminya terlebih dulu. Bila siswa menguasai suatu, mereka hendak mengingatnya. Aktivitas ini menuntut siswa menjadi tanggung jawab, melatih belajar mandiri serta saling ketergantungan. Dalam hal ini, guru wajib bisa membangkitkan suasana serta atmosfer kelas (Khaerani, 2013, hal. 10).

Setelah pengambilan *posttest* dari kedua kelompok kemudian akan dianalisis. Data yang diperoleh diolah untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima ataupun ditolak. Analisis yang dipakai yaitu uji statistik ataupun uji t. Untuk harga $t_{hitung} = 15.5$. Sebaliknya harga t yang didapat t_{tabel} sebesar 1.64. Dengan kriteria pengujian hipotesis, bila jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a diterima. Jadi, karena t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari pada t_{tabel} maka tolak H_0 , maksudnya terdapat pengaruh model *the power of two* terhadap hasil belajar PPKn kelas V SD Negara 199 Palembang.

Hal ini disebabkan bahwa dengan menggunakan model *pembelajaran the power of two*, materi yang disampaikan yang dapat dipahami siswa dengan cara mendengar, melihat, membahas serta mempraktikkan. Sehingga terciptalah pembelajaran yang bermakna untuk siswa Sebagaimana yang di informasikan oleh seseorang Guru Besar Kajian Psikologi Pembelajaran di Temple University dalam Gandi (2021, hal. 937) mengenai Paham Belajar Aktif yang telah dimodifikasinya yaitu, “Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai”. Sedangkan rata-rata dari *posttest* kelas eksperimen adalah 87,5 dan kelas kontrol adalah 68,9. Hal ini berarti setelah menggunakan model *the power of two* lebih baik dibandingkan ceramah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan bab IV kesimpulan yang ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pengaruh model *the power of two* terhadap hasil belajar PPKn kelas V SD Negeri 199 Palembang Dari hasil perhitungan Uji-t, untuk harga $t_{tabel} = 15.5$. Sebaliknya harga $t_{hitung} = 1.64$. Maka dapat disimpulkan dari kriteria pengujian hipotesis, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_a diterima serta H_0 ditolak.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang: Unissula Press.
- Asrul, d. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Firtiyani, N., Zakiah, L., & Edwita, d. (2019). Peningkatan Kepercayaan Diri Dalam Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Strateg *The Power Of Two* Pada Siswa Kelas V A Sekolah Dasar Negeri Manggarai 01 Pagi Kecamatan Tebet Jakarta Selatan. *Dinamika Sekolah Dasar*, 1-12.
- Gandi, A., & Yunisrul. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan menggunakan Model *The Power of Two* Di Kelas V Sekolah Dasar . *Journal of Basic Education Studies* , 971-981.
- Khaerani, S. (2013). Pengaruh Teknik *The Power Of Two* Terhadap Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD. *Jurnal Untan*, 1-13.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, J. S. (2019). Pengaruh Model *The Power Of Two* Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Sekolah Dasar. *JPGSD*, 2781-2790.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puspitasari, M. (2017). Pengaruh Strategi *The Power Of Two* Pada Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Universitas Tanjungpura*, 1-11.
- Putra, E. A., Renda, N. T., & Rati, d. N. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran *The Power Of Two* Berbantuan Media Belajar Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika. *e-Journal Mimbar PGSD* , 1-10.
- Rahmadanis, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Strategi Pembelajaran *The Power Of Two* Terhadap Minat Belajar Siswa pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tema 6 Panas dan Perpindahannya Kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 130 Pekanbaru. *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 1-104.

- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2016). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Paramedia Group.
- Sutikno, M. (2014). *Metode dan ModelModel*. Lombok: Holistica.
- Wikantri, G. (2017). Penerapan Metode *The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Astomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 1-112.
- Zaini, H. (2013). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.